

PERSEPSI MASYARAKAT DESA BONTOLEMPANGAN KECAMATAN BUKI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR MENGENAI ADAT A'DINGING-DINGING

Oleh: Yuliana¹, Zainal Arifin²

¹²Program Studi pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Makassar

Email: yuliacce98@gmail.com¹, zainal.arifin@unm.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Alasan *a'dinging-dinging* masih bertahan sampai sekarang di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar dan 2) Proses pelaksanaan adat *a'dinging-dinging* di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Teknik dalam penentuan informan adalah menggunakan teknik "purposive sampling" dengan kriteria yaitu pemerintah, tokoh masyarakat, masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan adat *a'dinging-dinging* dan generasi muda. Jumlah informan 8 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan *member check*. Teknik analisis data melalui tiga tahap yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) alasan adat *a'dinging-dinging* masih bertahan sampai sekarang di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah: (a) proses pelaksanaan adat *a'dinging-dinging* mengandung nilai sejarah yang menjadikannya sebagai hari jadi Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar (b) mengandung nilai-nilai sosial karena menjadi wadah pemersatu masyarakat (c) peran pemuda sebagai penerus adat *a'dinging-dinging*. 2) Proses adat *a'dinging-dinging* di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar adalah: a) *angbasa* atau tolak bala pada tanggal 10 muharram, b) *angrajo-rajo* selama tiga hari, c) pengambilan air suci di sumur Late, d) pembuatan air atau pembacaan doa terhadap air suci, e) *a'dinging-dinging* dan *andrio-rioo* pada hari senin terakhir bulan Muharram.

Kata Kunci: *adat a'dinging-dinging, alasan bertahan, proses, persepsi.*

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara yang multikultural tentu akan memiliki banyak ragam istiadat merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat karena semua aspek yang ada dalam masyarakat merupakan perwujudan dari kebudayaan, misalnya gagasan atau pola pikir manusia, kegiatan manusia atau hasil karya manusia. Kebudayaan merupakan tolak ukur produktifitas dan kreatif dalam bermasyarakat.

Manusia tidak bisa terlepas dari yang namanya kebudayaan karena sudah menjadi keharusan artinya hanya manusia yang memiliki naluri budaya dan membudaya. Budaya merupakan cara meningkatkan harkat dan martabat manusia. Melestarikan kebudayaan juga menunjukkan jatidiri dan kepribadian bangsa sebagai bukti menghargai warisan leluhur (Yuliana, 2021).

Salah satu warisan nenek moyang yang masih tetap lestari sampai sekarang adalah adat a'dinging-dinging. Adat a'dinging-dinging berasal dari Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan. A'dinging-dinging jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia memiliki arti dingin, maknanya masyarakat Desa Bontolempangan melakukan permainan andriorio (mandi-mandi) dan saling lempar air (AHYADIN, 2015). Masyarakat Desa Bontolempangan menganggap adat a'dinging-dinging merupakan adat yang menggambarkan kegembiraan sebagai bentuk kesyukuran terhadap hari lahirnya perkampungan Desa Bontolempangan (Mardiana, 2017).

Adat a'dinging-dinging ini sudah dianut masyarakat Desa Bontolempangan sejak ratusan tahun yang lalu. Dalam tradisi a'dinging-dinging ini mengandung berbagai macam nilai-nilai dan norma-norma yang dianggap positif oleh masyarakat Desa Bontolempangan, yang berguna bagi kelanjutan sistem sosial yang berlaku. Tradisi ini juga dilaksanakan sebagai bentuk kecintaan dan penghormatan kepada pendiri kampung Tenro (Priyatna, 2017). Dalam proses pelaksanaan Tradisi a'dinging-dinging diselenggarakan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Adat a'dinging-dinging tidak begitu saja ada di Desa Bontolempangan, adat a'dinging-dinging merupakan cikal bakal dari sebuah perang terbuka oleh pendiri kampung tenro Rihata Bakka Tenro Daeng Lempangan dengan Ba'si' La'ba. Pendiri desa Bontolempangan merupakan seorang pemuda yang masih keturunan kerajaan gowa sekitar abad ke XII yang melakukan pemeburuan di Bo'di Butung sekarang Desa Bontolempangan. Di bawah kekuasaannya Bo'di Butung (Desa Bontolempangan) mengalami perkembangan yang baik dalam berbagai sisi. Kondisi tersebut tentunya mengundang banyak perhatian pembesar dari wilayah lain, tidak terkecuali munculnya ketertarikan dari salah satu pembesar Kerajaan Gowa untuk menguasai Bo'di Butung (Desa Bontolempangan). Pertarungan yang terjadi selama 3 hari tersebut, Bassi La'ba' tewas terbunuh dan jasadnya dikuburkan di Kohala (sebuah desa yang tidak jauh dari Desa Bontolempangan) (Misbah, n.d.).

Puncak acara a'dinging-dinging ini dilaksanakan pada senin terakhir bulan Muharram dengan acara siraman air antar sesama warga Desa Tenro yang sebelumnya telah dilaksanakan ritual dan do'a khusus. Peristiwa ini terus diperingati hingga saat ini, sebuah eksistensi kearifan lokal yang terus dipelihara keberadaannya oleh penduduk Desa Bontolempangan, tanpa mampu digerus oleh perkembangan zaman dan maraknya gerakan pembaharuan di era modern.

Tradisi ini cukup unik karena tidak semua daerah memperingati hari jadi daerah mereka, terutama dalam jangkauan sempit seperti sebuah pedesaan. Pada umumnya

peringatan hari jadi suatu daerah hanya dilakukan pada jangkauan luas seperti peringatan hari jadi nasional, hari jadi provinsi, dan hari jadi Kabupaten. Meskipun ada daerah yang melaksanakan tradisi dengan jenis yang sama. Adat a'dinging-dinging ini memiliki ciri khas yang membedakan dengan daerah lain. Kegembiraan adat a'dinging-dinging ini berlangsung selama empat malam tiga hari. Adat a'dinging-dinging ini dirangkaikan dengan berziarah ke makam leluhur Desa Bontolempangan. Makan bersama, Attojeng (permainan ayunan besar), dan menyaksikan tarian a'dinging-dinging yang ditarikan oleh masyarakat setempat dan masih banyak rangkaian acara lainnya. Adat a'dinging-dinging ini juga mengajarkan tidak adanya perbedaan derajat antara masyarakat biasa dengan masyarakat menengah, dan kalangan atas (Jember, 2019). Dapat dilihat pada saat makan bersama masyarakat biasa dan masyarakat kelas menengah atas (pejabat) duduk bersama menikmati jamuan khas petani.

Adat a'dinging-dinging sebagai warisan budaya leluhur patut dilestarikan, tidak hanya itu adat a'dinging-dinging juga mempengaruhi tata pergaulan masyarakat setempat. Ada cara-cara atau mekanisme masyarakat dalam mempertahankan budaya mereka, misalnya mempelajari budaya mereka dengan memperhatikan norma-norma dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat tersebut (Paramita & Awaru, 2018).

Di Desa Bontolempangan sebagai asal lahirnya adat a'dinging-dinging makan sepatutnya seluruh masyarakat desa tersebut ikut serta dalam setiap rangkaian adat. Adat a'dinging-dinging sangat menarik, langka dan unik sehingga penulis beranggapan bahwa hal ini menarik untuk dilakukan penelesuran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengambil lokasi di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Adapun tahap-tahap penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besar yaitu tahap pra-penelitian, tahap pelaksanaan, dan tahap akhir. Sumber data yang digunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Jumlah informan sebanyak 8 orang yang dipilih berdasarkan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data menggunakan teknik *member check*. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rukajat, 2018).

PEMBAHASAN

Penyebab Adat A'dinging-Dinging Masih Tetap Dipertahankan Sampai Sekarang Oleh Masyarakat Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Adat *a'dinging-dinging* merupakan hari jadi atau hari ulang tahun Desa Bontolempangan merupakan keharusan yang harus dirayakan dan dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bontolempangan berdasarkan *ada'* dan *sara'* yang telah diturunkan

oleh nenek moyang mereka selama ratusan tahun lalu. Adat *a'dinging-dinging* sudah menjadi kearifan lokal yang memiliki nilai sejarah, nilai keagamaan dan nilai kekeluargaan yang semestinya memang harus dijaga oleh masyarakat Desa Bontolempangan dan adat *a'dinging-dinging* akan menjadi ciri khas Desa Bontolempangan.

Nilai sejarah yang kuat menjadi cikal bakal adat *a'dinging-dinging* terlaksanakan dan tetap terpelihara sampai sekarang. Jadi dapat dikatakan adat *a'dinging-dinging* masih tetap bertahan sampai sekarang karena menganudng nilai sejarah yang kuat dan sudah mendarah daging di masyarakat Desa Bontolempangan sebagai bukti penghormatan terhadap nenek moyang yang telah memerjuangkan keutuhan pemerintahan Bo'di Butung sehingga ditetapkan lah Hari *a'dinging-dinging* sebagai hari jadi Desa Bontolempangan. Seperti yang diungkapkan oleh informan diatas bahwa mereka tetap melaksanakan adat *a'dinging-dinging* karena setiap proses adat *a'dinging-dinging* mengandung nilai sejarah yang menjadikanya sebagai hari jadi Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar.

Diera moderen sekarang masyarakat akan di sibukan dengan kegiatan mereka masing-masing. setiap individu masyarakat memiliki kesibukan mencari nafkah, bekerja dan bertani tetapi dengan pelaksanaan adat *a'dinging-dinging* mereka akan berkumpul disatu titik untuk memerikan adat *a'dinging-dinging*. Setiap masyarakat yang meyakini dan percaya terhadap *a'dinging-dinging* Mereka akan sukerela menyumbangkan materi dan tenaga mereka. Persatuan masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan adat *a'dinging-dinging* karena adat ini memiliki proses yang panjang dan membutuhkan biaya yang lumayan besar. Adat *a'dinging-dinging* juga akan menjadi ajang berkumpul dengan sanak saudara yang sudah tidak tinggal di Desa Bontolempangan, mereka akan berkunjung di Desa Bontolempangan hanya untuk ikut serta dalam perayaan adat *a'dinging-dinging*.

Dalam (Misbahuddin, 2019) doa tolak bala ini selain merupakan rasa syukur atas ketentraman yang diperoleh warga Desa Adat Tenro sejak dahulu, juga merupakan ajang berkasih sayang sesama warga masyarakat. Hal ini terlihat dari antusiasme warga membawa air dari rumah mereka menuju tempat doa dilaksanakan untuk berkumpul. Setelah diberikan doa, air yang mereka bawa tersebut digunakan untuk saling menyiram tubuh satusamalain dengan kebersamaan dan keceriaan. Adat *a'dinging-dinging* masih bertahan samapai sekarang dan tetap terjaga tak terlepas dari peranan generasi muda Desa Bontolempangan yang tetap berantusias dalam pelaksanaan adat *a'dinging-dinging*. Keterlibatan anak muda dalam suatu adat akan menjadi modal awal dan utama dalam meminimalisir ketidak lestariannya suatu adat. Pempertahankan suatu kearifan lokal memang tidak muda, dengan kondisi moderensiasi anak muda di era melenial. Sudah menjadi tanggung jawab bersama menjaga dan melestarikan budaya leluhur yang sudah ada sejak ratusan lalu. Ada banyak cara melestarikan kebudayaa lokal diantaranya dengan mempelajari budaya tersebut, mengajarkan kepada generasi muda sebagai penerus agar budaya tersebut tidak musnah dan tetap bertahan meskipun

sudah berada di era globalisasi. Anak muda harus mampu memahami filosofi budaya, warisan dan tradisi ditempat mereka lahir sehingga ada perasaan bangga terhadap budaya yang mereka miliki.

Dalam (Usman et al., 2018) “Seiring dengan perkembangan zaman atau pengaruh modernisasi pada masyarakat setempat khususnya bagi kaum muda, musik tradisional seperti *dideq* kurang digemari dan perlahan menghilang serta hampir tidak pernah terdengar lagi. Namun, salah satu daerah yang masih mempertahankan kesenian *dideq* yaitu Dusun Tenro, Desa Bontolempangan, Kecamatan Buki, Kabupaten Kepulauan Selayar. *Dideq* masih bisa ditemukan didua desa di Selayar, yaitu di kampung Sariahang dan kampung Tenro. masing-masing *dideq* memiliki suara khas tersendiri. Sementara itu kesenian musik *dideq* yang ada di Dusun Tenro sangat terkait dengan upacara tahunan A'dingindingin di mana penduduk desa saling menyiram dengan air dari mata air suci dan mengikat hasil panen jagung”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori interaksionisme simbolik. Teori ini berkaitan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk sosial (Usman et al., 2018). Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus-menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing”. Makna suatu simbol bersifat dinamis dan variatif, tergantung pada perkembangan dan kepentingan individu, yang dibingkai oleh ruang dan waktu. Konsep diri yang dikaitkan dengan emosi, nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan, serta pertimbangan masa lalu dan masa depan, turut mempengaruhi diri dalam pengambilan peran. Konsep diri yang dikaitkan dengan emosi, nilai, keyakinan, dan kebiasaan-kebiasaan, serta pertimbangan masa lalu dan masa depan, turut mempengaruhi diri dalam pengambilan peran.

Proses Pelaksanaan Adat A'dingding-Dingding Di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar

Uraian singkat Proses pelaksanaan adat *a'dingding-dingding* di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar:

- a) *Angbasa tolak bala* pada tanggal 10 muharram
- b) *angrajo-rajo* selama tiga hari.
- c) Pengambilan air suci disumur *latea*
- d) Pembuatan air suci atau pembacaan doa terhadap air suci
- e) *a'dingin-dingding* dan *angdrrio-rio* pada hari senin terakhir bulan muharram

Dalam (Septiana Novita Dewi et al., 2018) “Teori interaksi simbolik berangkat dari pemikiran bahwa realitas sosial merupakan sebuah proses yang dinamis. Individu-individu berinteraksi melalui simbol, yang maknanya dihasilkan dari proses negosiasi yang terus menerus oleh mereka yang terlibat dengan kepentingan masing-masing”. setiap proses adat *a'dingding-dingding* yang muncul merupakan sebuah hasil dari simbol

sejarah yang kemudian dibuat menjadi sebuah kaharusan untuk dilaksanakan. Orientasi metodologi dalam teori interaksionisme simbolik adalah interaksi manusia yang saling menginterpretasikan tindakan masing-masing melalui penggunaan simbol-simbol untuk memperoleh pemahaman makna (Abdurrahman, 2005). Interaksionisme simbolik pada intinya menjelaskan tentang metode individu yang dilihat bersama dengan orang lain, menciptakan sistem simbolik dan bagaimana cara dunia membentuk perilaku manusia (Prasanti & Indriani, 2017). Adat *a'dinging-dinging* mengandung simbol-simbol yang sudah disepakati dan menjadi simbol interaksi oleh masyarakat Desa Bontolempangan misalnya setiap tanggal 10 muharram mereka akan sadar dengan sendirinya akan berkumpul disatu titik untuk melaksankan tolak bala meskipun tidak ada pengumuman dari pemerintah setempat.

Penelitian terdahulu (Septiana Novita Dewi et al., 2018) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk penyajian dan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian *Dideq* dalam Upacara Adat *a'dinging-dinging* di Dusun Tenro Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar. Pada penelitian yang dilakukan oleh Usman lebih berfokus kepada bentuk penyajian seni *dideq* yang ditampilkan pada saat adat *a'dinging-dinging* dan nilai yang terkandung pada kesenian *dideq* dalam upacara adat *a'dinging-dinging*. Kesenian *Dideq* lazim dimainkan dalam upacara adat *a'dinging-dinging* sebagai wadah hiburan setelah melakukan upacara Adat, pertunjukan seni musik tradisional *Dideq* dalam Upacara *a'dinging-dinging* sudah menjadi sebuah perayaan atau pertunjukan yang menarik dan menghibur untuk memperingati Hari Ulang Tahun Dusun Tenro yang dahulunya adalah Kerajaan Tenro. Kaitanya dengan penelitian ini adalah hanya membahas tentang adat yang sama yaitu adat *a'dinging-dinging* tetapi titik fokus pembahasan atau rumusan masalah tidak memiliki kesamaan.

Penelitian terdahulu (Ismail, 2017) Hasil penelitian menunjukkan adat *a'dinging-dinging* sudah ada jauh sebelum Islam datang. Pelaksanaan sendi-sendi keIslaman sudah mengakar kuat seperti pakanian Islam (penggunaan kopia dan hijab) yang paling jelas adalah doa-doa yang dibacakan dalam manuskrip tua merupakan doa yang ditunjukkan kepada Allah SWT dengan iringan pujian kepada nabi Muhammad SAW (Luthfiyani, 2018). Sedangkan Penelitian ini merujuk persepsi masyarakat Desa Bontolempangan Kecamatan Buki mengenai adat *a'dingi-dinging* dengan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa persepsi masyarakat desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar tidak terlalu bervariasi, mereka tetap melaksanakan peryaaan adat *a'dinging-dinging* karena warisan leluhur mereka. suatu adat memang harus dipertahankan tidak memiliki banyak berbeda. Kaitnya dengan penelitian Misbahuddin dan hasil penelitian ini adalah bahwa adat *a'dinging-dinging* tidak membawa kerusakan terhadap hubungan masyarakat dan adat *a'dinging-dinging* masih tetap bertahan sampai sekarang meskipun pernah ditentang oleh beberapa pihak.

Meskipun Misbahiddin sedikit membahas tentang proses adat *a'dinging-dinging* tetapi dalam penelitiannya proses *a'dinging-dinging* bukanlah fokus penelitian.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar, maka dapat disimpulkan, bahwa: Alasan adat *a'dinging-dinging* masih bertahan sampai sekarang di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar, adalah: a) proses pelaksanaan adat *a'dinging-dinging* mengandung nilai sejarah yang menjadikannya sebagai hari jadi desa bontolempangan kecamatan buki kabupaten kepulauan selayar. b) mengandung nilai-nilai sosial karena menjadi wadah pemersatu masyarakat. c) peran pemuda sebagai penerus adat *a'dinging-dinging*. Uraian singkat Proses pelaksanaan adat *a'dinging-dinging* di Desa Bontolempangan Kecamatan Buki Kabupaten Kepulauan Selayar: a) *Angbasa tolak* bala pada tanggal 10 muharram; b) *angrajo-rajo* selama tiga hari; c) Pengambilan air suci disumur *latea*; d) Pembuatan air suci atau pembacaan doa terhadap air suci; e) *a'dingin-dinging* dan *angdrrio-rio* pada hari senin terakhir bulan muharram

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, M. (2005). *Islam yang memihak*. LKIS PELANGI AKSARA.
- AHYADIN, C. (2015). *Tradisi Ambelu Dalam Ritual Maulid Di Desa Bontolempangan Kabupaten Kepulauan Selayar*. FIS.
- Ismail, H. F. (2017). *Islam Yang Produktif: Titik Temu Visi Keumatan dan Kebangsaan*. IRCisoD.
- Jember, P. I. (2019). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah atas Negeri 2 Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*, 2(1), 1–20.
- Luthfiyani, C. (2018). *Representasi iman dalam film "Air Mata Fatimah."* UIN Walisongo Semarang.
- Mardiana, M. (2017). *Tradisi Pernikahan Masyarakat di Desa Bontolempangan Kabupaten Gowa (Akulturasi Budaya Islam dan budaya lokal)*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Misbah, M. (n.d.). Islam dan Pengaruhnya dalam Ritual Pa'dinging-dinging di Desa Adat Tenro Selayar (Perspektif Sejarah Lisan). *Rihlah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 7(1), 53–68.
- Misbahuddin, S. M. (2019). *The Role of Acculturation on Betel Nut Chewing Practices in an Urban South Asian Immigrant Population in Canada*. University of Toronto (Canada).
- Paramita, D., & Awaru, A. O. T. (2018). PERSEPSI SISWA TERHADAP PENDIDIKAN SEKS DI SMA NEGERI 1 BAJENG KABUPATEN GOWA. *Jurnal Sosialisasi:*

Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan, 37–42.

- Prasanti, D., & Indriani, S. S. (2017). PEMAANAAN SIMBOL DALAM KOMUNITAS 'BROTHERHOOD'(Konstruksi Makna Simbol Sebagai Identitas Diri dalam Komunitas 'Brotherhood'di Bandung). *Semiotika: Jurnal Komunikasi, 10(1)*.
- Priyatna, M. (2017). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 5(10)*.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*. Deepublish.
- Septiana Novita Dewi, S. N. D., Asri Laksmi Riani, A. L. R., Mugi Harsono, M. H., & Ahmad Ikhwan Setiawan, A. I. S. (2018). *The Role Of Electronic Word Of Mouth Moderation In Expectation-Confirmation Model (A study of Blackberry Smartphone Users in Solo Region)*.
- Usman, H., Ali, H. M., Arshad, A., Ashraf, M. J., Khushnood, S., Janjua, M. M., & Kazi, S. N. (2018). An experimental study of PCM based finned and un-finned heat sinks for passive cooling of electronics. *Heat and Mass Transfer, 54(12)*, 3587–3598.
- Yuliana, Y. (2021). *PERSEPSI MASYARAKAT DESA BONTOLEMPANGAN KECAMATAN BUKI KABUPATEN KEPULAUAN SELAYAR MENGENAI ADAT A'DINGING-DINGING*. UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR.